

TRADISI JULO-JULO DALAM PENGOLOAHAN LAHAN PERTANIAN  
(Studi Kasus : Komunitas Tenda Nagari Saha Kecamatan Batipuh  
Kabupaten Tanah Datar)

SKRIPSI

Dibuatkan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Pada Jurusan Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas

OLEH

MASRIDA YENTI

BP : 94192071



JURUSAN ANTHROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2009



## ABSTRAK

**Masrida Yenti Bp 04192021 Tradisi Julo-Julo Dalam Pengolahan Lahan Pertanian (Studi Kasus: Komunitas Petani Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar). Skripsi jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas 2009.**

Pertanian merupakan seluruh kegiatan pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan dengan bantuan modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi petani untuk pengolahan lahan, bercocok tanam dan menetap dengan irigasi memiliki masalah dengan keterbatasan modal, tenaga kerja dan teknologi yang digunakan. Keterbatasan tenaga kerja yang mereka butuhkan tersebut untuk melakukan pencakulan, atau pengolahan lahan, sampai panen. Sehingga komunitas petani di Nagari Sabu membentuk suatu sistem pengarah tenaga kerja di bidang pertanian disebut *Julo-julo*. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana *julo-julo* dalam pengolahan lahan pertanian dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk ikut *julo-julo*. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan *julo-julo* dalam pengolahan lahan pertanian serta mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk ikut *julo-julo* dalam pengolahan lahan pertanian di Nagari Sabu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara yaitu wawancara bebas dan mendalam serta studi kepustakaan. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposif (sengaja), dimana informan dibagi dalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa

*Julo-julo* merupakan sistem pengolahan lahan pertanian pada suatu kelompok kerjasama tolong menolong yang bertitik tolak pada prinsip timbal balik yang bertujuan untuk meringankan beban masyarakat, baik masyarakat yang ikut dalam kelompok *julo-julo* maupun masyarakat yang bukan anggota *julo-julo* dalam pengolahan lahan pertanian. *Julo-julo* di Nagari Sabu dapat dibedakan atas 2 macam yaitu *julo-julo* anggota dan *julo-julo* kredit. *Julo-julo* anggota adalah *julo-julo* yang dilakukan di lahan anggota *julo-julo* sedangkan *julo-julo* kredit adalah *julo-julo* yang dilakukan di lahan bukan anggota *julo-julo*. Proses pembentukan *julo-julo* dibentuk oleh orang yang memiliki hubungan kerabat yang tinggal berdekatan, yang terdiri dari mamak, kemenakan dan tetangga.

Keikutsertaan seseorang dalam kelompok *julo-julo* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendorong, faktor penghambat dan faktor penarik yang meliputi sistem ekonomi, keuntungan dan kemudahan yang diperoleh masyarakat dalam pengolahan lahan pertanian mereka. Faktor tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling keterkaitan satu sama lainnya dan tidak terlepas dari kebudayaan yang dimiliki masyarakat dari dahulunya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang mana lebih dari separuh penduduk adalah bermata pencaharian pertanian. Sebagian dari hasil perkapita yang ada adalah dari pertanian, tapi petani kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, baik dari segi modal maupun dari segi ilmu yang bisa diterapkan oleh petani dalam pengolahan lahan.

Pada zaman dahulu masyarakat tradisional dan *peasant* hidup untuk mendapatkan bahan kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan sistem tukar menukar barang atau yang disebut dengan sistem *barter* atau *gift exchange* antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok (Sairin,dkk,2002:38). Dimana mereka memiliki mata pencaharian sebagai berburu dan meramu, beternak bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjaraningrat 2000:358).

Melakukan pengolahan lahan bercocok tanam dan menetap dengan irigasi masyarakat petani memiliki masalah dengan keterbatasan modal, tenaga kerja dan teknologi yang digunakan. Keterbatasan tenaga kerja yang mereka butuhkan tersebut untuk melakukan pencakulan, atau pengolahan lahan, sampai panen.

Para ahli antropolog lebih menaruh perhatian terhadap soal-soal masalah susunan kelompok-kelompok masyarakat petani serta hubungan diantara mereka dalam hal berladang, masalah kepemimpinan dalam aktifitas berladang, serta

masalah bantuan tenaga kerja dan gotong royong dalam hal bercocok tanam (Koentjaraningrat, 2000:363).

Menurut Koentjaraningrat (2002:109) suatu kelompok adalah kesatuan individu yang terikat oleh sekurang-kurangnya 6 unsur yaitu (1) sistem norma-norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok, (2) rasa kepribadian kelompok yang didasari semua warganya, (3) interaksi yang intensif antara warga kelompok (4) sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antar warga kelompok, (5) pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok (6) sistem hak dan kewajiban terhadap harta produksi, harta kumulatif atau harta tertentu. Dengan demikian hubungan kekerabatan merupakan unsur pengikat bagi unsur kelompok kekerabatan. Dari organisasi sosial terdapat pengelompokan manusia yang berkembang menjadi satu kesatuan yang luas dan memiliki sanksi-sanksi yang nyata dari struktur-struktur sosial yang meliputi hubungan bukan kerabat, berdasarkan atas ikatan yang terbentuk karena keinginan sendiri dan meminta perhatian yang beragam dengan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan bersama dalam hidup bermasyarakat (Ihromi, 1999: 83-84).

Bentuk keluarga merupakan kesatuan kerja dalam produksi perladangan, yang terdiri dari keluarga luas atau *extended family*, yang merupakan kesatuan-kesatuan erat yang terdiri dari 2 sampai 4 keluarga batih yang tinggal bersama berdasarkan hubungan saudara kandung dengan jumlah yang bervariasi antara 10 sampai 20 orang. Kesatuan kerja tersebut pada dasarnya dapat mengerjakan sendiri produksi perladangan di ladang-ladang antara ½ hektar sampai 2 hektar. Tetapi selalu ada perkerjaan-pekerjaan dalam taraf dari produksi peladangan yang

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Pertanian merupakan seluruh kegiatan pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan dengan bantuan modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi petani untuk pengolahan lahan, bercocok tanam dan menetap dengan irigasi memiliki masalah dengan keterbatasan modal, tenaga kerja dan teknologi yang digunakan. Keterbatasan tenaga kerja yang mereka butuhkan tersebut untuk melakukan pencakulan, atau pengolahan lahan, sampai panen. Sehingga komunitas petani di Nagari Sabu membentuk suatu sistem pengarah tenaga kerja dan merupakan suatu model dalam pengolahan lahan di bidang pertanian disebut *Julo-julo*.

Julo-julo dalam pengolahan lahan pertanian merupakan suatu kelompok kerjasama tolong menolong yang bertitik tolak pada prinsip timbal balik (*reciprocity negatif*) yang bertujuan untuk meringankan beban masyarakat, baik masyarakat yang ikut dalam kelompok julo-julo maupun masyarakat yang bukan anggota julo-julo dalam pengolahan lahan pertanian. Adapun bidang yang lazim dijulo-julokan adalah pekerjaan sawah, pekerjaan ladang/perkebunan, uang, bahan dan pembuatan bangunan (biasanya rumah). Julo-julo pertanian adalah suatu sistem pengarah tenaga kerja yang berkerja sama dalam kelompok untuk pengolahan lahan pertanian yang bergulir antara anggota dalam kelompok dan

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Jurusan Sosiologi FISIP UNAND.
- Amir, M.S. 2003. *Adat Minangkabau Pola dan Tinjauan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Ihromi, TO. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Fiftina. 1995. "BARANTAM" Sebagai Mekanisme Gotong Royong Dalam Upacara Perkawinan di Desa Kuraitaji, Kecamatan Pariaman Selatan, Kabupaten Padang Pariaman. Padang : Skripsi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Hasan, Faisal dkk. 1979. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Perdesaan Daerah Sumatra Barat*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Padang.
- Hendrawati. 1985. Laporan Penelitian, Bergesernya Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Minangkabau, Studi Tentang Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong di Desa Pulau Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Universitas Andalas Fakultas Sastra.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- , 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- , 2002. *Pengantar Antropologi, pokok-pokok etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, dkk. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Progress Jakarta Bekerja Sama Dengan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Marzali, Amril. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Moleong, Lexi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.